

Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Khamami¹, Musa Asy'arie², Mahasri Shobahiya³

¹²³Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.15097>

*Correspondence: Khamami

Email: o300250009@student.ums.ac.id

Received: 01-10-2025

Accepted: 28-11-2025

Published: 30-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: *This study aims to develop a model of Muslim intellectual transformation based on prophetic thinking as a solution to the challenges of the rapidly evolving digital era, emphasizing a balance between academic knowledge, spirituality, and morality. The study is grounded in Prophetic Social Science as proposed by Kuntowijoyo, which highlights three core values transcendence, humanization, and liberation as the foundation for understanding and addressing social problems. The literature indicates that many Muslim intellectuals are trapped in materialistic and purely rational modes of thinking, resulting in the marginalization of religious values. Prophetic thinking offers an alternative by integrating revelation and moral values into the development of knowledge. This study employs a qualitative approach using a literature review method, analyzing various sources related to prophetic thinking and the digitalization of Islamic education. Prophetic thinking is shown to be capable of shaping Muslim intellectuals who are critical, innovative, morally grounded, and able to utilize technology ethically and productively. The findings of this study are significant for guiding Islamic education in responding to digital challenges by integrating prophetic values into the learning process. This*

research provides a new perspective on combining Islamic values with technological advancement to form ethical Muslim intellectuals.

Keyword: *Prophetic Thinking, Muslim Intellectuals, Digital Era, Transformation, Islamic Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model transformasi intelektual Muslim berbasis berpikir profetik sebagai solusi menghadapi tantangan era digital yang berkembang pesat, dengan menekankan keseimbangan antara pengetahuan akademik, spiritualitas, dan moralitas. Penelitian ini menggunakan Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, yang menekankan tiga nilai inti: transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai dasar dalam memahami dan mengatasi masalah social. Literatur menunjukkan bahwa banyak intelektual Muslim yang terjebak dalam pola pikir materialistik dan rasional, sehingga nilai-nilai keagamaan mulai terpinggirkan. Berpikir profetik menawarkan alternatif dengan mengintegrasikan wahyu dan nilai moral dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis berbagai sumber terkait berpikir profetik dan digitalisasi pendidikan Islam. Berpikir profetik mampu membentuk intelektual Muslim yang kritis, inovatif, berakhlak, serta mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Hasil penelitian ini penting untuk mengarahkan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digital, dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan perspektif baru dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi untuk membentuk intelektual Muslim yang beretika.

Kata Kunci: Berpikir Profetik, Intelektual Muslim, Era Digital, Transformasi, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Banyak umat Muslim saat ini cenderung mengikuti pola pikir dan cara hidup Barat, terutama dalam cara memandang kemajuan dan teknologi (Johan et al. 2024). Pandangan rasional-modern disangka sebagai satu-satunya ukuran kemajuan, padahal dalam Islam telah ada dasar berpikir yang mulia yaitu berpikir profetik, yaitu cara berpikir yang mencontoh metode berpikir Nabi Muhammad SAW. Prof. Dr. Musa Asy'arie menyatakan bahwa Nabi bukan sekadar tokoh spiritual, tetapi juga seorang pemikir dan filsuf sejati yang memiliki metode berpikir yang cerdas, reflektif, serta solutif terhadap masalah sosial. Nabi sanggup menganalisis kondisi sosial masyarakat Jahiliyah secara kritis, mendeteksi sumber permasalahan kemanusiaan, lalu memberikan alternatif perubahan berdasar tauhid, keadilan, dan kemanusiaan

Pada kondisi terkini, khususnya di era digital saat ini, umat Islam menghadapi tantangan signifikan berupa kecepatan informasi, gaya hidup serba instan, dan krisis norma akibat pengaruh budaya global. Era ini, yang kerap disebut sebagai Society 5.0, mengharuskan manusia untuk berinteraksi dengan teknologi seperti kecerdasan buatan, data besar, dan platform media sosial. Keadaan ini menyebabkan banyak intelektual Muslim terperangkap dalam cara berpikir pragmatis, kehilangan tujuan spiritual, dan kurang dapat menyelaraskan kecerdasan digital dengan nilai-nilai moral serta kemanusiaan. Namun, seperti yang diuraikan dalam studi Fatkhatul Mar'aha dan Moh. Roqib (2021) menyatakan bahwa paradigma profetik dapat menjadi jawaban bagi pendidikan dan pengembangan individu Muslim yang tidak hanya cerdas dalam teknologi tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Mar'aha & Roqib, 2021).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih menempatkan berpikir profetik sebagai kerangka normatif atau pendekatan etis dalam pendidikan Islam, tanpa merumuskannya secara sistematis sebagai model transformasi intelektual Muslim yang kontekstual dengan dinamika era digital. Kajian tentang berpikir profetik cenderung berhenti pada tataran nilai dan prinsip, belum banyak yang mengelaborasi bagaimana nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi dapat dioperasionalkan dalam membentuk pola berpikir, sikap intelektual, dan orientasi keilmuan Muslim di tengah disrupsi teknologi. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam merumuskan berpikir profetik tidak hanya sebagai wacana etis, tetapi sebagai kerangka transformasi intelektual yang adaptif terhadap tantangan digital (Maulida, Serlyana Yuriska, and Hanief Monady 2025).

Paradigma pikir profetik mengajarkan tiga nilai inti, yaitu transendensi (hubungan dengan Tuhan), humanisasi (memanusiakan manusia), dan liberasi (pembebasan dari penindasan). Apabila nilai-nilai ini dimasukkan dalam proses pemikiran intelektual Muslim, maka akan terbentuk pola transformasi intelektual yang tidak hanya superior secara akademis, tetapi juga memiliki tujuan spiritual dan sosial yang mendalam. Dengan itu, berpikir profetik dapat berfungsi sebagai panduan bagi intelektual Muslim agar tetap responsif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan (Nurhalizah 2025).

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana model transformasi intelektual Muslim yang didasari pemikiran profetik dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan di era digital, serta sebagai langkah untuk membangun peradaban Islam yang seimbang antara pengetahuan, keimanan, dan kemanusiaan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif-konseptual dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menelaah, menafsirkan, dan mensintesis gagasan teoretis mengenai berpikir profetik serta relevansinya dalam transformasi intelektual Muslim di era digital. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, nilai, dan struktur konseptual berpikir profetik sebagai kerangka epistemologis dan etis.

Sumber data penelitian terdiri atas pustaka utama (primer) dan pustaka pendukung (sekunder). Pustaka utama dipilih berdasarkan kriteria: (1) karya-karya yang secara langsung membahas konsep berpikir profetik dan Ilmu Sosial Profetik (terutama pemikiran Kuntowijoyo); (2) literatur yang mengkaji pengembangan intelektual dan pendidikan Islam; serta (3) kajian yang relevan dengan tantangan era digital dan transformasi intelektual Muslim. Pustaka pendukung meliputi artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian mutakhir yang membahas digitalisasi pendidikan, literasi digital, dan etika intelektual dalam konteks Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi teoretis, otoritas penulis, serta keterbaruan publikasi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, identifikasi konsep, yaitu penelusuran dan pemetaan konsep-konsep kunci berpikir profetik, khususnya nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, sebagaimana dirumuskan dalam literatur utama. Kedua, kategorisasi tematik, yaitu pengelompokan konsep-konsep profetik berdasarkan relevansinya dengan tantangan intelektual dan pendidikan di era digital, seperti rasionalitas instrumental, disrupsi teknologi, dan krisis nilai. Ketiga, analisis komparatif dan sintesis konseptual, yaitu membandingkan berbagai perspektif teoretis untuk merumuskan keterkaitan antara berpikir profetik dan kebutuhan transformasi intelektual Muslim, yang kemudian disintesis menjadi model transformasi intelektual Muslim berbasis berpikir profetik.

Sebagai bagian dari transparansi metodologis, penelitian ini memiliki beberapa batasan (limitations). Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris lapangan, sehingga model yang dirumuskan belum diuji secara praktis dalam konteks institusional pendidikan Islam. Kedua, kajian ini berfokus pada literatur tertentu yang dianggap representatif, sehingga tidak mencakup seluruh spektrum pemikiran tentang transformasi intelektual Muslim. Oleh karena itu, temuan penelitian ini bersifat teoretis dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji implementasi dan efektivitas model yang diusulkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa tantangan utama bagi intelektual Muslim di era digital adalah kecenderungan terhadap materialisme dan rasionalisme yang semakin menguat (Uliyah et al. 2025). Globalisasi dan kemajuan teknologi membuat banyak umat Islam, terutama intelektual muda, terperangkap dalam pola pikir Barat yang sekuler dan pragmatis, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam yang ada saat ini belum cukup mampu merespons tantangan tersebut, karena masih bersifat tradisional dan tidak berorientasi pada masa depan (Abrar 2025).

Ditemukan pula bahwa konsep berpikir profetik, yang berakar dari gagasan Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP), dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan tersebut. ISP

menekankan tiga nilai utama: transendensi (hubungan manusia dengan Tuhan), humanisasi (memanusiakan manusia dengan empati dan keadilan), dan liberasi (pembebasan dari penindasan). Model berpikir profetik ini mengajarkan intelektual Muslim untuk tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan berjiwa sosial, serta memiliki kesadaran spiritual (Pembangunan and Budi 2023).

Selain itu, pendidikan berbasis nilai profetik dapat mengintegrasikan kecerdasan digital dengan kecerdasan spiritual. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan literasi keagamaan, etika digital, dan kepekaan sosial, serta memperkuat karakter intelektual Muslim (Mangunwibawa, Hakim, and Sari 2025).

Pembahasan

Tantangan yang dihadapi intelektual Muslim di era digital semakin kompleks dengan cepatnya arus informasi dan perubahan gaya hidup. Kondisi ini sering kali membuat manusia lebih fokus pada hal-hal praktis dan instan, sehingga mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Paradigma berpikir profetik hadir sebagai solusi untuk menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam yang holistic (Rahman, M. M. 2021).

Berpikir profetik bukan hanya sekadar menggunakan akal sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kebenaran moral dan spiritual. Melalui paradigma ini, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dipandang sebagai entitas yang netral, tetapi sebagai alat untuk mendukung perubahan sosial yang berbasis pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral (Siti Fatima et al. 2025).

Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam juga ditegaskan oleh para ahli, seperti Fatkhatul Mar'aha dan Moh. Roqib (2021), yang menyatakan bahwa pendidik profetik harus memiliki sifat-sifat kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Dalam menghadapi era Society 5.0, pendidikan Islam harus lebih dari sekadar mengajarkan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai moral yang mendalam agar dapat menghasilkan intelektual Muslim yang beretika.

Hamid et al. (2025) juga mengingatkan kita akan pentingnya menghidupkan kembali semangat keilmuan Islam klasik, seperti yang diajarkan di Bayt al-Hikmah, dengan mengintegrasikan agama, sains, dan moral. Dalam konteks digital, teknologi bisa dimanfaatkan untuk membangun jejaring keilmuan antaruniversitas Islam dan memperluas akses pendidikan yang lebih relevan dengan dunia modern.

Model transformasi intelektual Muslim di era digital terdiri dari tiga tahapan utama: kesadaran profetik, integrasi ilmu dan nilai, dan aplikasi sosial-digital. Tahap pertama menekankan pentingnya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus berakar pada nilai-nilai tauhid dan moral Islam. Tahap kedua adalah integrasi nilai-nilai profetik dalam proses berpikir dan berkarya. Dan tahap ketiga adalah penerapan ilmu pengetahuan dalam dunia digital untuk menciptakan konten edukatif, melakukan riset berbasis teknologi, dan membangun jejaring sosial yang bermanfaat.

Melalui ketiga tahapan ini, intelektual Muslim diharapkan mampu mengelola kemajuan teknologi dengan cara berpikir profetik yang menjaga keseimbangan antara akal, iman, dan akhlak. Dengan demikian, teknologi tidak akan menggeser nilai-nilai spiritual, tetapi justru memperkuatnya.

Implikasi Terhadap Pendidikan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi intelektual Muslim di era digital tidak hanya bersumber dari perkembangan teknologi itu sendiri, tetapi terutama dari absennya kerangka nilai yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara etis dan bermakna. Rasionalitas instrumental, budaya instan, serta dominasi logika materialistik menyebabkan terjadinya reduksi makna ilmu pengetahuan dan melemahnya orientasi transendental dalam praktik intelektual Muslim. Pendidikan Islam yang ada masih cenderung menempatkan teknologi sebagai alat netral, tanpa disertai kerangka etik dan spiritual yang memadai (Haq 2025).

Dalam konteks ini, berpikir profetik sebagaimana dirumuskan dalam Ilmu Sosial Profetik menawarkan landasan normatif sekaligus operasional untuk mentransformasikan intelektual Muslim. Transformasi ini tidak berhenti pada tataran nilai, tetapi dapat dioperasionalkan dalam tiga ranah utama pendidikan Islam, yaitu kurikulum, strategi pembelajaran, dan penguatan literasi digital Islam.

Pertama, implikasi terhadap kurikulum pendidikan Islam terletak pada perlunya rekonstruksi kurikulum yang mengintegrasikan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi secara eksplisit. Kurikulum tidak hanya memuat kompetensi kognitif dan keterampilan digital, tetapi juga menanamkan orientasi tauhidik dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Sebagai contoh, mata pelajaran sains dan teknologi dalam pendidikan Islam dapat dirancang berbasis integrasi ilmu dan nilai, dengan menekankan dimensi etika, tanggung jawab sosial, serta tujuan kemaslahatan umat. Kurikulum semacam ini mendorong peserta didik memahami teknologi bukan sekadar instrumen efisiensi, melainkan sebagai amanah moral yang harus diarahkan pada keadilan, keberlanjutan, dan kemanusiaan (Saputra and Supratama 2025).

Kedua, implikasi terhadap strategi pembelajaran tampak pada perlunya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat transmisif menuju pembelajaran reflektif-kritis berbasis nilai profetik. Strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi kritis, problem-based learning, dan project-based learning yang berorientasi pada isu-isu sosial-keumatan di era digital. Misalnya, peserta didik diajak menganalisis fenomena media sosial, kecerdasan buatan, atau ekonomi digital dengan menggunakan perspektif transendensi (kesadaran ketuhanan), humanisasi (dampak terhadap martabat manusia), dan liberasi (potensi pembebasan atau penindasan). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecakapan digital, tetapi juga membentuk kepekaan etis dan tanggung jawab sosial intelektual Muslim (Kholif 2025).

Ketiga, implikasi terhadap penguatan literasi digital Islam terwujud dalam pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai profetik. Literasi digital Islam tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan memproduksi informasi, tetapi juga kemampuan menilai kebenaran, etika, dan dampak sosial dari konten digital. Model transformasi intelektual Muslim berbasis berpikir profetik mendorong lahirnya intelektual Muslim yang mampu memproduksi konten digital edukatif, dakwah yang inklusif, serta wacana keilmuan Islam yang moderat dan transformatif. Dalam praktiknya, literasi digital profetik dapat diwujudkan melalui pelatihan etika bermedia, penguatan budaya tabayyun digital, serta pengembangan platform pembelajaran daring yang menanamkan nilai akhlak dan tanggung jawab sosial (Anwar 2025).

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa berpikir profetik tidak hanya relevan sebagai paradigma normatif, tetapi juga dapat dirumuskan sebagai model transformasi intelektual Muslim yang kontekstual dengan era digital. Model ini mengarahkan integrasi antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan digital, sehingga intelektual Muslim tidak terjebak pada pragmatisme teknologi, tetapi

mampu menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan peradaban Islam yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Simpulan

Berpikir profetik merupakan kerangka konseptual yang relevan dan strategis untuk mentransformasikan intelektual Muslim dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam merespons dominasi rasionalitas instrumental, krisis nilai, dan disorientasi tujuan pendidikan. Model transformasi intelektual Muslim berbasis berpikir profetik yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan integrasi nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagai fondasi etis dan epistemologis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta penguatan literasi digital Islam. Namun demikian, temuan penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut melalui studi lapangan untuk menilai efektivitas model tersebut dalam konteks institusional pendidikan Islam yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengimplementasikan model berpikir profetik dalam praktik pendidikan dan program literasi digital Islam, baik pada level sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas digital, guna menguji sejauh mana model ini mampu membentuk intelektual Muslim yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga berakhlak, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Daftar Pustaka

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad ke-21. *Jurnal Seumubeuet*, 44, 44–59. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/158>
- Anwar, A. (2025). Rekonstruksi paradigma pendidikan agama Islam integratif-transformatif dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21. 02(04), 2437–2443.
- Asy'arie, M. (2020, October 25). *Pencerahan berdasar berpikir Nabi. Suara Muhammadiyah*. <https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/10/25/prof-dr-musa-asyarie-pencerahan-berdasar-berpikir-nabi>
- Fatima, S., Masriyah, Rendiaji, S., & Wafi, A. (2025). Peran literatur digital dalam membentuk syakhshiyah Islam mahasiswa di tengah era kemunduran berpikir. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1183–1194. <https://doi.org/10.63822/3qee2811>
- Hamid, A. M., Subhi, M. R., & Anekasari, R. (2025). Transformasi intelektual Islam: Dari Bayt al-Hikmah ke era digitalisasi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 7(2), 268–273.
- Haq, I. A. (2025). Globalisasi dan dakwah Muhammadiyah: Analisis transformasi gerakan sosial-keagamaan abad ke-21. *Hadara: Journal of Da'wah and Islamic Civilization*, 1(2), 190–210. <https://doi.org/10.61630/hjdic.v1i2.8>

- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan Islam dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/pipi.v1i4.758>
- Kholif. (2025). 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. 10, 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Transformasi pendidikan Indonesia: Sintesis pemikiran dan praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam era digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249–262. <https://doi.org/10.31599/tjdnv943>
- Mar'aha, F., & Roqib, M. (2021). Konsep pendidik dalam paradigma profetik untuk menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP139-152>
- Maskur, D., Masykur, & Gufron, I. A. (2024). Telaah paradigma ilmu sosial profetik dalam memahami transformasi sosial. *Journal Transformation of Mandalika*, 5(4), 114. <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i4.2915>
- Maulida, L., Yuriska, S., & Monady, H. (2025). Relevansi hadits tentang pendidikan karakter dalam menghadapi era disrupsi teknologi: Studi tematik hadits tentang akhlak. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(5), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5320>
- Ningsih, W., Rohani, R., & Safitri, S. (2024). Pendidikan profetik dalam konteks global: Tantangan dan peluang. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 271–283. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1033>
- Nurhalizah, M. E. (2025). Prophetic journalism of Islamic media: Nursyam Centre in promoting moderation. *Jurnal Profetik Media Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1923>
- Rahman, A. (2023). Paradigma profetik dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Filsafat dan Peradaban*, 12(2), 115–128.
- Rahman, M. M., et al. (2021). Digital tools for newborn and child health monitoring in LMICs. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 689432. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.689432>
- Saputra, A., & Supratama, R. (2025). Peran pendidikan Islam dalam penguatan ketahanan moral generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 646–655.
- Uliyah, R. N., Zahra, F., Hidayatullah, R., et al. (2025). Dakwah sebagai mekanisme transformasi sosial berbasis nilai Islam. *Menulis: Jurnal ...*, 1(3), 618–623. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/400>